

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang memuat tuntunan hidup dan petunjuk kepada umat Islam guna mencapai kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat. Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata *قَرَأَ - يَقْرَأُ - قُرْآنًا*, yang didefinisikan sebagai sesuatu yang dibaca. Secara umum, Al-Qur'an adalah kitab yang berisi himpunan kalamullah, merupakan suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah.¹

Al-Qur'an memiliki kandungan yang memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada manusia. Al-Qur'an harus dibaca terlebih dahulu untuk memahami dan mempelajari isinya, sehingga dibutuhkan kemampuan dalam membacanya. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5 berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Quraish Shihab, kata membaca yang dimaksud dalam Surah Al-'Alaq ialah hal yang harus diperbuat oleh Nabi Muhammad Saw. dan umatnya untuk membekali diri dengan kekuatan ilmu

¹ Eva Iryani, "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, No. 3 (2017): 66.

pengetahuan. Kata *iqra'* (أَقْرَأْ) memiliki arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Objek kata tersebut masih bersifat umum, sehingga dapat mencakup apapun, bisa berupa bacaan suci yang berasal dari Tuhan maupun tidak, ayat-ayat tertulis maupun tidak tertulis.²

Surah Al-'Alaq menjelaskan tentang kekuasaan Allah Swt. untuk menciptakan manusia dan memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad Saw., meskipun sebelumnya beliau belum pernah belajar membaca.³ Sebagaimana Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan, bahwa:

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghapalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Quran. Dan al-Quran itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu."⁴

Rasulullah Saw. sangat menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Barangsiapa yang pandai membaca Al-Qur'an dengan baik, diberi kedudukan yang tinggi dan ditempatkan bersama para malaikat.⁵ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392-400.

³ Taufik Mukmin, "Urgensi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir", *el-Ghiroh* XI, no. 02 (2016): 16.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 8059.

⁵ Amanah Metodologi Pusat, *Pelatihan Sehari Metodologi Pendidikan Al-Qur'an Metode Usmani*, (Garum: LPQ Metode Usmani, 2014), 14.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ وَهُوَ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ. وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ)).⁶

Kata *المَاهِرُ* artinya orang yang pandai membaca Al-Qur'an dan sempurna bacaannya tanpa terbata-bata maupun kesulitan. Sebab sifatnya yang sama dengan para malaikat –membaca kitabullah–, maka orang yang termasuk golongan tersebut akan ditempatkan dekat dengan malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah. Sedangkan orang yang terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an adalah mereka yang kesulitan dalam membacanya. Orang tersebut akan mendapatkan dua pahala, satu pahala membaca Al-Qur'an dan satu lagi pahala sebab terbata-bata dalam membaca dan kesulitan yang dihadapinya.⁷

*The learning process of the Qur'an cannot be done only for a moment, or time is limited, but the learning process must be passed by students continuously and continuously.*⁸

Proses mempelajari Al-Qur'an harus dilalui siswa secara berkesinambungan, karena proses tersebut tidak dapat dituntaskan secara instan dan dalam waktu singkat. Al-Qur'an bukan bahan bacaan seperti novel dengan format bahasa Indonesia, tetapi berupa bacaan dalam bahasa Arab sehingga perlu mempelajari Al-Qur'an yang dilakukan dari tahap yang sederhana hingga yang rumit. Oleh sebab itu, hal ini sangat penting diberikan sedini mungkin agar anak-

⁶ Abu al-Husein Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Cordova Mediatama, n.d.), 549.

⁷ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 4*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), 462.

⁸ Amir Rusdi *et al.*, "The Role of the Islamic Religious Education Teacher in Overcoming Difficulties Learning of Students on Reading and Writing the Qur'an at Private Islamic Elementary School", *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 8, no. 2 (2022): 168.

anak pada jenjang pendidikan selanjutnya lebih mudah memahami pembelajaran yang akan dijalaninya agar mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.⁹

Secara sederhana, madrasah ialah tempat untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, pengamalan, pembiasaan, penanaman dan pengembangan keagamaan, serta pengupayaan dalam pengoptimalan potensi siswa. Tujuannya ialah agar pendidikan Islam yang telah diberikan menjadi bagian dari diri siswa dan menjadi landasan dalam berperilaku. Mengenai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, pihak madrasah seharusnya berkomitmen untuk melakukan berbagai upaya yang melibatkan elemen madrasah untuk membantu siswa menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga mereka mampu dalam membacanya dengan baik dan benar. Kemampuan tersebut akan menjadi modal utama mereka, terutama dalam melaksanakan tugas sebagai hamba Allah Swt. dalam peribadahan dan sebagai siswa madrasah dalam mencapai tujuan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Pendidikan Agama Islam tentunya terdapat pada jenjang pendidikan madrasah. Sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berada pada posisi yang *integrated* (terpadu) dan *independent* (berdiri sendiri). Posisi *integrated* maksudnya bahwa siswa diharuskan dapat membaca Al-Qur'an sebagai landasan atau sumber dalam mempelajari bidang studi Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun posisi *independent* maksudnya siswa diharuskan dapat membaca Al-Qur'an sebagai bagian penting dari standar kompetensi Al-Qur'an Hadits yang diberikan setiap semester yang menjadi bahan yang akan

⁹ Naufalya Nur Azhar, Tita Elisa dan Setia Mulyawan, "Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi", *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, No. 14 (2021): 72.

diujikan saat ujian madrasah dan digunakan sebagai kriteria untuk menentukan kelulusan siswa.¹⁰

Siswa pada jenjang madrasah umumnya dianggap dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Namun, dari hasil observasi awal dan wawancara penulis bersama Ibu Lini Khalisa, S.Ag selaku Kepala MTs Babussalam Banjarmasin, diketahui bahwa masih cukup banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, seperti membaca terbata-bata atau tidak lancar, tidak mengenal huruf *hijaiyyah* serta tidak menguasai hukum bacaan dan *makharijul huruf*. Dilihat dari usia mereka, seharusnya minimal mereka sudah mengenal huruf *hijaiyyah*. Namun, disebabkan oleh banyak faktor, seperti latar belakang pendidikan siswa berasal dari Sekolah Dasar (SD) yang diketahui waktu untuk mata pelajaran agama hanya sedikit, orang tua kurang memberikan perhatian, tidak pernah belajar Al-Qur'an di lembaga pengajaran Al-Qur'an dan sebagainya menyebabkan siswa belum dapat membaca Al-Qur'an.¹¹

MTs Babussalam Banjarmasin memiliki visi, yaitu "Terciptanya Generasi yang Islami, Berakhlakul Karimah, Berilmu Pengetahuan dan Berwawasan Luas". Untuk memenuhi visi tersebut, maka dalam menjawab problem di atas, MTs Babussalam Banjarmasin telah mengadakan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an sejak tahun 2015 untuk membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terutama bagi mereka yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

¹⁰ Nurrohmatul Fidhyah, Arna Ulinnuha dan Rachmad Arif Ma'ruf, "Implementasi Metode Iqro' dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang", *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 203.

¹¹ Ibu Lini Khalisa (Kepala MTs Babussalam Banjarmasin), wawancara pada tanggal 19 Oktober 2023.

Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an dijadwalkan dari hari Senin hingga hari Kamis, yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar di madrasah berakhir. Program tersebut juga dimasukkan pada salah satu mata pelajaran yaitu Muatan Lokal, sehingga keikutsertaan siswa merupakan penilaian untuk ketuntasan mata pelajaran tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar semua siswa ikut dalam Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an tersebut, baik siswa yang tidak bisa membaca Al-Quran sama sekali maupun siswa yang sudah bisa namun belum fasih.

Bertolak dari fenomena dan masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih lanjut terkait apa saja upaya madrasah yang dilaksanakan oleh MTs Babussalam Banjarmasin dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya madrasah yang dilakukan MTs Babussalam Banjarmasin dalam mengatasi hal tersebut. Penelitian ini secara lebih luas dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul "**Upaya Madrasah dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Babussalam Banjarmasin**".

B. Definisi Operasional

Penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut untuk memperjelas pengertian judul penelitian di atas.

1. Upaya Madrasah

Istilah upaya digunakan untuk menggambarkan usaha untuk mencapai suatu tujuan, mencari jalan keluar dan menyelesaikan problem.¹² Madrasah diambil dari kata *darasa*, yang didefinisikan sebagai tempat duduk untuk belajar. Saat ini, kata “madrasah” menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).¹³ Upaya yang dimaksud oleh penulis ialah upaya madrasah untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an pada siswa yang dilaksanakan oleh MTs Babussalam Banjarmasin.

2. Kesulitan Membaca Al-Qur’an

Kesulitan diambil dari kata “sulit” yang didefinisikan sukar sekali, susah dicari, tersembunyi, dirahasiakan. Jadi, kesulitan dapat didefinisikan sebagai keadaan yang sulit.¹⁴ Maksud kesulitan pada penelitian ini ialah kesulitan yang dimiliki siswa dalam membaca Al-Qur’an, di antaranya tidak mengenal huruf *hijaiyyah*, tidak menguasai *makharijul huruf* dan tidak menguasai hukum bacaan tajwid, terutama hukum bacaan ikhfa’.

3. Siswa di MTs Babussalam Banjarmasin

Siswa yang dimaksud ialah siswa kelas VII-IX MTs Babussalam Banjarmasin yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur’an, berjumlah 52 orang siswa.

¹² Fikriansyah, Rini Setiawati dan Maya Gita Nuraini, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus,” *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 78.

¹³ Siti Muri’ah dan Gianto, *Kekerasan Simbolik di Madrasah*, (Ponorogo: Myria Publisher, 2020), 73.

¹⁴ Novita Sariyani, dkk., *Belajar & Pembelajaran*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 65.

Jadi, yang dimaksud oleh penulis dari judul Upaya Madrasah dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Babussalam Banjarmasin ini ialah upaya yang dilakukan MTs Babussalam Banjarmasin untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa yang meliputi tidak mengenal huruf *hijaiyyah*, tidak menguasai *makharijul huruf* dan tidak menguasai hukum bacaan tajwid.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, fokus penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagaimana berikut.

1. Secara Teoritis

Untuk kepentingan teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada para pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam terkait Al-Quran, serta memberikan informasi dan sumbangan teoritis yang menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak madrasah tentang cara mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an guna menghasilkan generasi siswa yang berkualitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan berbagai fokus penelitian untuk memperkaya hasil penelitian sebelumnya dengan temuan-temuan baru.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah menelusuri data kepustakaan dan menemukan terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang relevan, di antaranya sebagai berikut:

1. Irinne Fatmawati (2022), *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami siswa, antara lain tidak lancar membaca Al-Qur'an, tidak tartil membaca Al-Qur'an, tidak menguasai ilmu tajwid, tidak dapat membedakan makhraj huruf, tidak memahami huruf hijaiyyah gandeng, tidak paham *waqaf* dan *washal*, kesalahan panjang dan pendek bacaan dan terdapat siswa yang tidak dapat membaca Al-Qur'an sama sekali. Adapun upaya Guru PAI untuk mengatasinya dilakukan di dalam jam pelajaran berupa pembiasaan membaca *Juz 'Amma* dan di luar jam pembelajaran berupa kegiatan ekstrakurikuler BTQ yang wajib diikuti oleh siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an.¹⁵ Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti upaya mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa. Bedanya, penelitian sebelumnya berfokus pada bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Adapun penelitian ini lebih berfokus pada upaya yang dilaksanakan oleh pihak madrasah untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa serta faktor pendukung dan penghambat upaya madrasah tersebut.
2. Ilmi Nur Aeni (2022), *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Cirebon Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon*. Hasil

¹⁵ Irinne Fatmawati, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa, antara lain kesulitan dalam membedakan huruf hijaiyyah, kesulitan dalam pengucapan makhraj yang benar dan kesulitan dalam penerapan hukum tajwid. Upaya yang dilakukan Guru Al-Qur'an Hadits dinilai sudah optimal, antara lain membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, menggunakan metode bervariasi agar siswa tidak bosan, dan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran. Adapun faktor pendukungnya, antara lain guru mengajar dengan optimal, sarana dan prasarana memadai dan sekolah yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik yang malas dan lingkungan yang kurang agamis.¹⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti upaya dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas upaya yang dilakukan oleh Guru Al-Qur'an Hadits hanya pada siswa kelas VII A di lokasi penelitian tersebut, sedangkan penelitian ini membahas upaya pihak madrasah, yakni MTs Babussalam Banjarmasin untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada semua siswa yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur'an di madrasah tersebut.

3. Yoga Novyardi (2022), *Kesulitan Membaca Al-Qur'an di TPQ/TPSQ Mushala Nurul Haq Kenegarian Sungai Dareh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an di yang masih dialami adalah kesulitan membedakan huruf hijaiyyah disebabkan

¹⁶ Ilmi Nur Aeni, "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Cirebon Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.

persamaan ciri dan bentuk, kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyyah yang bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain, belum hafal harakat, kesulitan membedakan harakat panjang dan pendek, kesulitan pengucapan makhraj yang benar dan kesulitan dalam penerapan hukum tajwid. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru yang mengajar di lokasi tersebut ialah dengan memperbanyak latihan membaca, memperbanyak latihan menghafal serta melakukan pengulangan apabila siswa masih belum paham dan lebih memperhatikan siswa agar guru dapat langsung memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswa.¹⁷ Jurnal tersebut lebih berfokus pada bentuk-bentuk kesulitan membaca Al-Qur'an yang terjadi pada anak di lokasi tersebut dan upaya yang dilakukan oleh guru pengajar untuk mengatasinya, berbeda dengan penelitian ini lebih menitikberatkan tentang upaya yang dilaksanakan pihak madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Babussalam Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambatnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi sebagai panduan penyusunan dan memberikan gambaran umum kepada pembaca yang memudahkan dalam memahami penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian ini, meliputi:

¹⁷ Yoga Novyardi, "Kesulitan Membaca Al-Qur'an di TPQ/TPSQ Mushala Nurul Haq Kenegarian Sungai Dareh", *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, No. 4 (2022), 488-495.

BAB I: Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori dan Kerangka Pikir, menjabarkan kajian teori dan kerangka pikir.

BAB III: Metode Penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data, serta pembahasan.

BAB V: Penutup, berisikan simpulan dan saran.